

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA
DENGAN MODEL PBL MELALUI MEDIA VISUAL
PADA SISWA KELAS IV SD N SIDOREJO 01 TAHUN 2023/2024**

Naning Septilia Rahmawati¹, Raras Setyo Retno², Ninik Marginingsih³

¹Universitas PGRI Madiun, ²Universitas PGRI Madiun, ³SD N Sidorejo 01
septiliananing@gmail.com, raras@unipma.ac.id, ninikmargi@gmail.com.

ABSTRACT

This research aims to measure improvements in Pancasila education learning outcomes using the Problem Based Learning (PBL) learning model through visual media for class IV students at Sidorejo State Elementary School 01 in 2023/2024. The subjects of this research are class IV students at Sidorejo State Elementary School 01 totaling 21 students, with 6 female students and 15 male students. This research was conducted because class V students at SD Negeri Sidorejo 01 Sidorejo 01 had not yet reached the predetermined learning achievement indicators. To overcome this problem, learning improvements were carried out using the Classroom Action Research (PTK) method with two cycle stages. Increasing student learning outcomes in Pancasila Education subjects is not the same as using the Problem Based Learning (PBL) learning model through visual media in each cycle, which can be seen from the average student learning outcome score in cycle 1 is 73.71 with a completion percentage of 47.61%. In cycle 2, there was an increase in the average learning outcome score to 79.47 with a completion percentage reaching 80.95%. The results of this research show that using the Problem Based Learning (PBL) learning model through visual media for students significantly increases the learning outcomes of Pancasila Education in class IV.

Keywords: *Problem based learning (PBL), Pancasila Education, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) melalui media visual pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Sidorejo 01 Tahun 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sidorejo 01 yang berjumlah 21 siswa, dengan siswa 6 perempuan dan 15 siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan karena peserta didik kelas V SD Negeri Sidorejo 01 Sidorejo 01 belum mencapai indikator ketercapaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi masalah ini, maka dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan dua siklus. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) melalui media visual pada setiap siklus dapat terlihat dari Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 73,71 dengan persentase ketuntasan sebesar 47,61%. Pada siklus 2, terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar menjadi 79,47 dengan persentase ketuntasan mencapai 80,95%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) melalui media

visual peserta didik yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada kelas IV.

Kata Kunci : *Problem based learning* (PBL), Pendidikan Pancasila, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam sudut pandang historis dimulai dari adanya kehidupan manusia dan terus berlangsung sepanjang hayat (long life education). Melalui pendidikan, bakat dan kemampuan seseorang akan dikembangkan dan diasah. Pendidikan juga sering digunakan sebagai tolok ukur untuk kemampuan setiap individu (Zuhariyah dan Fahmi, 2022). Menurut (Fitriani, 2022) Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Peran sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia), pendidikan merupakan tuntutan dalam kehidupan tumbuhnya anak-anak.

Maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut, agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan ini mengalami pasang-surut sesuai dengan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Di samping itu, pengaruh globalisasi, baik dari aspek positif maupun negatif, telah memberi warna tersendiri pada kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Dari segi aspek ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi lompatan yang sangat pesat dengan terus bermuncunya produk dari informasi, komunikasi, transportasi, dan teori-teori baru dalam bidang pendidikan. Berdasarkan situasi tersebut, maka perlu adanya orientasi, visi, dan pendidikan yang dapat mengunggah kesadaran warga negara dalam mengisi dan mempertahankan kemerdekaan serta bersaing dalam kancah global. Salah satunya adalah dengan

membekali para siswa dengan kurikulum mengenai pendidikan kewarganegaraan yang di dalamnya ditekankan pentingnya tentang perilaku yang menunjukkan sikap bangga menjadi anak Indonesia.

Dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa banyak mengalami kendala dan hambatan. Lebih-lebih pada pelajaran Pendidikan pancasila yang menuntut begitu banyak pencapaian pemahaman sehingga mengakibatkan hasil belajar kurang memuaskan. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari siswa. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Diantara ketiga lingkungan itu yang paling berpengaruh adalah lingkungan sekolah seperti guru, sarana belajar dan teman-teman satu kelas.

Guru adalah orang yang berhubungan langsung dengan siswa. Dengan demikian, diharapkan penilaian menjadi lebih akurat dan obyektif, serta pembelajaran menjadi lebih optimal. Permasalahan yang dihadapi misalnya masalah

kepribadian guru dan kompetensi, kecakapan mengajar, yang antara lain mencakup ketepatan pemilihan metode pendekatan, motivasi, improvisasi serta evaluasi. Selama ini siswa menghadapi banyak tantangan ketika belajar Pendidikan Pancasila. Itu karena banyak orang menganggap Pendidikan Pancasila sulit untuk dipahami atau dimengerti. Hal ini diyakini pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi tertentu yang dicapai dan dikuasai oleh siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2013:62). Hal yang sama diutarakan oleh Abdurrahman (dalam Kurniasih, 2015:28) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan seseorang setelah melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Lebih lanjut menurut Purwanto (dalam Santosa, Damayanti, & Dewi, 2016:151) hasil belajar digunakan untuk mengetahui ukuran seseorang dalam menguasai bahan yang diajarkan. Sehingga penting kiranya bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang

berkualitas agar hasil belajar siswa diperoleh secara optimal.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pengimplementasian Kurikulum Merdeka perlu dijalankan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengembangkan kemandirian, kreativitas, yang juga disertai kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan penggunaan model *Problem Based Learning* yang mengarahkan peserta didik agar memiliki keaktifan dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta memungkinkan peserta didik mencoba mempelajari apa yang perlu diketahui (Ulfa & Nurmayani, 2023).

Model *Problem Based Learning* memiliki sejumlah kelebihan menurut Shohimin (dalam Zuriati dan Astimar, 2020), yaitu: 1) Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan keterampilan pada konteks penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari, 2) Keterampilan menyelesaikan masalah dalam situasi nyata diharapkan dimiliki oleh peserta didik, 3) Pelatihan difasilitasi untuk peserta didik supaya kritis dalam berpikir, mampu menyelesaikan masalah, serta dapat mengonstruksi pengetahuannya, 4) Peserta didik

dapat memahami suatu konsep dengan lebih mudah ketika mereka berdiskusi dengan teman sekelas mengenai persoalan yang ditemui.

Dan dalam penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi peserta didik untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan pembelajaran (Cepi, 2012).

Pembelajaran dengan media visual memungkinkan terciptanya situasi belajar yang menyenangkan, meningkatkan interaksi dan kerjasama siswa baik terhadap kelompoknya maupun terhadap guru, serta menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Adanya kompetisi dalam kelompok juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang nantinya berpengaruh terhadap pemahaman konsep dalam belajar. (Rosidah, M. Pd, 2016) Media visual juga sering disebut dengan gambar atau perumpamaan, memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan.

Media visual dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, media visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan peserta harus berinteraksi dengan media visual(gambar)itu. Untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Bentuk media visual bias berupa gambar, diagram, peta, grafik, poster, kartun, surat kabar/majalah dan buku. Media visual merupakan sarana penunjang keberhasilan proses belajar mengajar disekolah, serta dapat menumbukan semangat belajar peserta didik,membantu guru dalam menjelaskan materi baik yangbersifat konkret maupun abstrak. Sebagai alat bantu mengajar maka media pengajaran dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan guru. Dalam interaksi belajar mengajar sering terjadi hambatan komunikasi, hal ini bisa berasal dari peserta didik (daya tangkapyang rendah), dan juga bahan yang diajarkan guru terlalu sulit dengan menggunakan alat atau media pengajaran maka hambatan komunikasi tersebut dapat di atasi,sehingga dapat dicapai kualitas

belajar mengajar yang baik. (Sudjana, 1989) Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa media Visual adalah media yang berkaitan erat dengan indera penglihatan. Media ini akan dapat membantu percepatan proses pemahaman, menarik perhatian, memperkuat ingatan, memperjelas sajian materi, serta mengilustrasikan bahan sehingga tidak mudah dilupakan atau diabaikan.

Sesuai yang dipaparkan diatas, peneliti memilih model yang tepat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*, dan menggunakan media visual. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) melalui media visual pada kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Sidorejo 01 Tahun 2023/ 2024.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan

pendekatan yang melibatkan guru sebagai peneliti dalam menganalisis, merencanakan, dan mengimplementasikan Tindakan perbaikan yang memiliki tujuan agar proses dan hasil pembelajaran siswa meningkat. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto et al., 2016) tahapan penelitian tindakan menggunakan model spiral terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 21 siswa, dengan siswa 6 perempuan dan 15 siswa laki-laki. Penelitian dilakukan di SD Negeri Sidorejo 01, dengan waktu penelitian menggunakan 2 siklus yang dilaksanakan bulan April 2024 sampai dengan bulan Mei 2024. Pada akhir pertemuan diharapkan tercapainya tujuan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran Problem based learning (PBL) melalui media visual pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Sidorejo 01 Tahun 2023/

2024. Berdasarkan pengamatan awal terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV, siswa belum mencapai indikator ketuntasan belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk meningkatkan ketuntasan belajar menggunakan media pembelajaran kongkrit.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra-siklus, ditemukan adanya masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Sidorejo 01 yang belum mencapai tingkat optimal. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa kelas IV yaitu 69,86 dengan tingkat persentase ketuntasan sebesar 38,10%. Setelah melakukan identifikasi bersama guru kelas, ditemukan beberapa kendala yang menyebabkan permasalahan di kelas. Faktor-faktor kendala tersebut meliputi tidak adanya media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi, metode pembelajaran hanya mengandalkan ceramah oleh guru, ketergantungan pada buku pegangan materi sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa memanfaatkan sumber belajar dan media lain. Selama proses pembelajaran, siswa memiliki

pengetahuan sendiri dan jarang mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga pembelajaran berlangsung secara pasif dengan peran guru sebagai pusat utama berlangsungnya pembelajaran. Data hasil belajar siswa dapat dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Klasikal Pra Siklus

No.	Pencapaian	Hasil
1.	Jumlah siswa tuntas	8
2.	Jumlah siswa tidak tuntas	13
3.	Presentase ketuntasan	38,10%
4.	Presentase ketidaktuntasan	61,90%
5.	Rata - rata	69,86

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus dengan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL). Dalam setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan. Pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan, dengan durasi total 140 menit (4 x 35 menit). Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berikut ini adalah penjelasan tentang hasil penelitian

pada tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Pra Siklus

Berdasarkan dari hasil penilaian di tahap pra-siklus, dapat disimpulkan bahwa pencapaian nilai ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum maksimal. Mayoritas siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Sebanyak 13 siswa, yang merupakan 61,90% dari total siswa, belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hanya 8 siswa dari 21 siswa 38,10% yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar. Rata-rata nilai kelas yang diperoleh juga masih rendah yaitu 69,86. Berdasarkan masalah yang disajikan oleh peneliti, peneliti dan tim kolaborator memutuskan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Siklus Satu

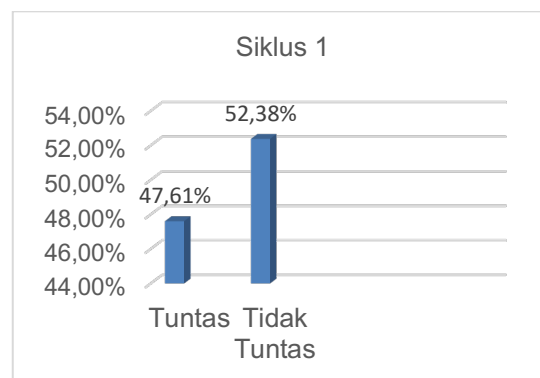
Pada tahap siklus satu siswa diukur melalui tes tertulis secara individu yang terdiri dari 10 soal mengenai pelajaran Pendidikan

Pancasila. Sebanyak 21 siswa mengikuti tes pada siklus I. Berdasarkan hasil belajar aspek pengetahuan siswa pada siklus I, hanya 47,61% siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rata-rata nilai klasikal yang diperoleh adalah 73,71 dari total 21 siswa, 10 siswa 47,61% berhasil mencapai tingkat ketuntasan, sementara 10 siswa 52,38% dinyatakan tidak tuntas karena mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hasil belajar siswa kelas IV menunjukkan bahwa hanya 47,61% siswa yang mencapai tingkat ketuntasan, dengan rata-rata pencapaian nilai sebesar 73,71 yang masih tergolong rendah dari indikator ketercapaian yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal dengan tingkat yang baik.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL). Oleh karena itu, penelitian ini menyadari perlunya perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan

kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Permasalahan tersebut antara lain: pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal, karena masih terdapat siswa yang belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, diantaranya disebabkan oleh : 1) Kondisi kelas yang kurang kondusif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, 2) Peserta didik menunjukkan kurangnya semangat dan motivasi dalam pembelajaran, yang mengakibatkan siswa cenderung tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Diagram di bawah ini menggambarkan persentase ketuntasan siswa pada siklus I:



Grafik 1. Presentase Ketuntasan Siswa Siklus I

Berdasarkan penjelasan pada grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) pada siklus I belum mencapai Kriteria

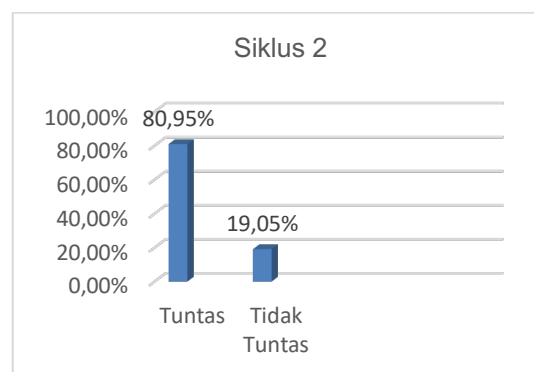
Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga belum mencapai persentase yang diharapkan, yaitu minimal 75% siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar. Pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 47,61%, sehingga peneliti akan melanjutkan ke siklus II.

Siklus Dua

Pada tahap siklus II, hasil belajar siswa diukur melalui tes tertulis individu yang terdiri dari 10 soal pelajaran Pendidikan Pancasila. Tes ini melibatkan 21 siswa. Berdasarkan Grafik 2, ditemukan bahwa 80,95% siswa telah mencapai ketuntasan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rata-rata nilai kelas pada tes tersebut adalah 79,47. Dari 21 siswa tersebut, 17 siswa atau 80,95% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa atau 19,05% belum mencapai ketuntasan karena mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Berdasarkan deskripsi hasil belajar siswa kelas IV, ditemukan bahwa persentase ketuntasan belajar mencapai 80,95%, dan rata-rata pencapaian hasil belajar

sebesar 79,47. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketercapaian belajar siswa telah mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini disebabkan oleh partisipasi aktif hampir seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang didukung oleh kondisi kelas yang kondusif. Selain itu, pada pembelajaran jam pertama, siswa mulai termotivasi untuk mendengarkan dan mengikuti pelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, tidak diperlukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Diagram di bawah ini menggambarkan persentase ketuntasan siswa pada siklus II :



Grafik 2. Presentase Ketuntasan Siswa Siklus II

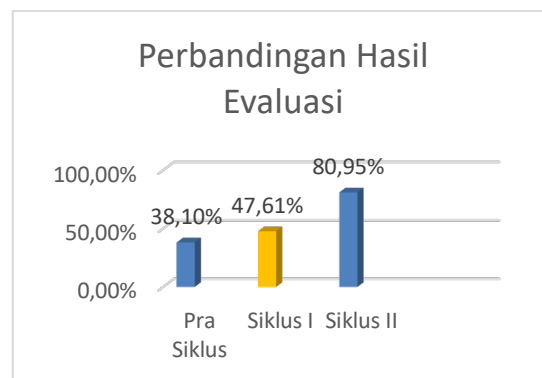
Berdasarkan penjelasan pada grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran Problem based learning (PBL) pada siklus II, hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Persentase hasil belajar siswa melebihi 75%, dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 80,95%. Dengan tercapainya hasil belajar yang diinginkan pada siklus II, penelitian dapat dianggap selesai.

Keberhasilan pembelajaran siklus II ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan-perbaikan siklus II. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) telah berhasil dengan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila, sehingga pemahaman siswa meningkat sesuai yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Hal tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata pencapaian

hasil belajar siswa dari kondisi awal. Pada awalnya, rata-rata pencapaian hasil belajar siswa adalah 69,86 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 38,10%. Namun, pada Siklus I, terjadi peningkatan rata-rata pencapaian hasil belajar menjadi 73,71 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 47,61%. Kemudian, pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata pencapaian hasil belajar siswa mencapai 79,47 dan persentase ketuntasan siswa sebesar 80,95%.

Data perbandingan hasil belajar siswa dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:



Grafik 3. Perbandingan hasil evaluasi

Dari Grafik 1, terlihat bahwa tingkat ketuntasan klasikal hasil belajar pada siklus II lebih tinggi dibandingkan tingkat ketuntasan klasikal pada pra-siklus dan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL)

memiliki dampak positif. Namun, berdasarkan hasil observasi pada siklus I, ditemukan bahwa masih ada kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran karena masih ada siswa yang tidak mencapai hasil belajar sesuai dengan indikator pencapaian pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Adapun permasalahan tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran dinilai belum maksimal, Kondisi kelas yang kurang kondusif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, Peserta didik menunjukkan kurangnya semangat dan motivasi dalam pembelajaran, yang mengakibatkan siswa cenderung tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi pada siklus II, Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) diketahui bahwa sudah terjadi peningkatan. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa didukung oleh partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar

mengajar. Berdasarkan tindak lanjut tersebut, tidak diperlukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL). Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,71 dengan persentase ketuntasan 47,61%. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 79,47 dan persentase ketuntasan 80,95%. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi dikarenakan dalam siklus II guru menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL).

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan penelitian tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) telah berhasil dengan baik sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) melalui media visual dapat membantu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Sidorejo 01. Dapat dibuktikan dari analisis ketuntasan hasil belajar peserta didik setiap siklus. Pada pra siklus, tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas IV adalah 38,10%, kemudian meningkat menjadi 47,61% pada siklus I, dan mencapai 80,95% pada siklus II. Meskipun demikian, untuk menunjang keberhasilan pembelajaran perlu dilakukan persiapan media pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai hasil yang efektif dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 69–78. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, A. N. & Alarifin, D. H. (2015). Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII-A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Fisika*, III (1), 27-35.
- Santosa, A. B., Damayanti, A., & Dewi, S. U. (2016). Persepsi Model Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Bahasa Inggris. *Sistem Jurnal-STKIP PGRI Trenggalek*, 2 (2), 148-164.
- Ulfa, A., & Nurmayani. (2023). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Interaktif Berbasis Problem Based Learning (PBL) pada Tema 7 di Kelas V SD Negeri 106804 Percut. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(4), 10842-10852.
- Zuriati, E., & Astimar, N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas IV SD (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2071-2082.
- Riyana, Cepi. *Media Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012
- Rosidah, Ani. "Penerapan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata pelajaran IPS" dalam *Jurnal Cakrawala Pendas* no 2 Volume 2 (halaman 124) Majalengka: Universitas Majalengka (UNMA) 2016

Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad.
Media Pengajaran, Bandung:
Sinar Baru Algensindo, 2005

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi.
(2016). *Penelitian Tindakan
Kelas*(Suryani (ed.)). Bumi
Aksara.